

The Influence of Stress Coping Behavior and Social Support on Cyberbullying in Students of Muhammadiyah 2 High School, Sidoarjo

[Pengaruh Perilaku Koping Stres dan Dukungan Sosial dengan Cyberbullying pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo]



Sakinah¹⁾, Eko Hardiansyah^{*2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: EkoHardiansyah@umsida.ac.id

Abstract. *Cyberbullying is a form of aggressive behavior carried out intentionally and repeatedly through digital media, such as social media and online communication platforms, with the aim of harming or humiliating others. This study aimed to examine the effects of stress coping and social support on cyberbullying behavior among students at SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. The research employed a quantitative approach with a correlational design and involved 300 students selected using cluster sampling techniques. The research instruments consisted of a Stress Coping Scale based on the theory of Lazarus and Folkman, a Social Support Scale referring to House's concept of social support, and a Cyberbullying Behavior Scale developed from the concept proposed by Smith et al. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results indicated that stress coping had a negative and significant effect on cyberbullying behavior ($p < 0.05$). Furthermore, stress coping and social support simultaneously had a significant effect on cyberbullying behavior, with an R value of 0.936 and an R^2 value of 0.876, indicating a contribution of 87.6%.*

Keywords *stress coping; social support; cyberbullying*

Abstrak. *Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media digital dengan tujuan menyakiti atau mempermalukan individu lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh koping stres dan dukungan sosial terhadap perilaku cyberbullying pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 300 siswa yang dipilih menggunakan teknik cluster sampling. Instrumen penelitian terdiri dari Skala Koping Stres berdasarkan teori Lazarus dan Folkman, Skala Dukungan Sosial mengacu pada konsep House, serta Skala Perilaku Cyberbullying berdasarkan konsep Smith et al. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koping stres berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku cyberbullying ($p < 0,05$). Selain itu, koping stres dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku cyberbullying dengan nilai R sebesar 0,936 dan R^2 sebesar 0,876, yang menunjukkan kontribusi sebesar 87,6%.*

Kata Kunci *Koping Stres; Dukungan Sosial; Cyberbullying*

I. PENDAHULUAN

Cyberbullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media digital, seperti media sosial dan berbagai platform komunikasi daring lainnya, dengan tujuan menyakiti atau mempermalukan individu lain [1]. Berbeda dengan bentuk intimidasi tradisional, penindasan online memiliki karakteristik unik, yaitu anonim, dapat menyebar dengan sangat cepat, sulit untuk ditangani, dan terjadi tanpa batasan waktu atau lokasi, sehingga menciptakan dampak yang lebih luas dan berkepanjangan. Remaja menjadi kelompok yang paling mudah terpengaruh oleh penindasan digital karena mereka adalah pengguna aktif platform media sosial dan berada dalam fase perkembangan emosional yang sangat dipengaruhi oleh pengakuan dari orang-orang di sekitar mereka. Konsekuensi dari penindasan di ruang maya tidak hanya memengaruhi aspek sosial, tetapi juga berpengaruh pada kondisi psikologis, seperti meningkatnya stres, kecemasan, berkurangnya rasa percaya diri, depresi, dan bahkan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial serta lingkungan belajar [2].

Perilaku bullying dilakukan secara sengaja dengan tujuan menunjukkan dominasi, memperoleh kekuasaan, atau mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Dalam perkembangan teknologi digital, bentuk bullying mengalami pergeseran menjadi *cyberbullying*, yaitu tindakan agresif yang dilakukan melalui media elektronik seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform daring lainnya. *Cyberbullying* dapat berupa pengiriman pesan bernada menghina, ancaman, penyebaran informasi palsu atau memalukan, komentar negatif berulang, hingga pengucilan secara daring. Berbeda dengan bullying konvensional, *cyberbullying* memiliki karakteristik khusus seperti anonimitas pelaku, jangkauan yang luas, serta dapat terjadi kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga dampaknya cenderung lebih persisten dan sulit dikendalikan. [4]. Tindakan ini bisa meliputi tekanan atau pemerasan, cemoohan dan penghinaan lisan, pengancaman, penyebaran berita bohong atau desas-desus, pengucilan dari pergaulan, sampai kekerasan fisik secara langsung. Dalam kerangka perkembangan remaja, perilaku penindasan sering dipengaruhi oleh faktor pribadi, kondisi keluarga, serta tekanan dari teman sebaya yang dapat membentuk pola agresif serta menurunkan rasa empati terhadap orang lain [5].

Dalam perspektif psikologi, *cyberbullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah perilaku koping stres, yaitu upaya kognitif dan perilaku individu dalam mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dipersepsikan sebagai tekanan atau stres [6]. Berdasarkan hasil preliminary study yang dilakukan melalui wawancara singkat dengan guru BK, ditemukan adanya perilaku saling mengejek dan mengirim pesan bernada negatif melalui media sosial di kalangan siswa. Pada masa remaja, kemampuan untuk menangani stres masih belum sepenuhnya matang, sehingga mereka lebih cenderung memilih cara yang kurang efektif untuk menghadapi tekanan di berbagai aspek seperti akademis, sosial, maupun pengaruh interpersonal. Cara-cara yang tidak efektif dalam merespons stres, seperti menghindari masalah, mengekspresikan emosi secara berlebihan, atau menyalahkan orang lain, dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku agresif di internet, termasuk tindakan *cyberbullying*. Selain itu, pengalaman sebagai korban *cyberbullying* juga bisa mendorong seseorang untuk bertindak sebagai pelaku sebagai bentuk pelarian dari ketegangan emosional yang dialami [7].

Selain faktor internal, dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang turut memengaruhi kecenderungan *cyberbullying* pada remaja [8]. Dukungan sosial mencakup bantuan emosional, informasional, dan instrumental yang diperoleh dari keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah. Menurut Buffering Hypothesis, dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga yang melindungi individu dari dampak negatif stres dan meningkatkan ketahanan psikologis remaja [9]. Namun demikian, dukungan sosial tidak selalu berfungsi secara optimal apabila individu tidak mampu memanfaatkannya secara adaptif atau kualitas pengaruh sosial yang dimiliki kurang bermakna. Dalam konteks penggunaan internet yang intensif, interaksi sosial di dunia maya juga dapat meningkatkan tekanan emosional, terutama ketika kemampuan regulasi emosi remaja belum berkembang dengan baik, sehingga berpotensi memicu perilaku agresif daring [10].

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Sejumlah studi internasional menunjukkan bahwa strategi koping stres yang maladaptif berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan dalam perilaku agresif daring, sementara dukungan sosial berpotensi berperan sebagai faktor protektif, meskipun temuan empirisnya belum selalu konsisten [11]. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menelaah faktor psikologis yang berkaitan dengan *cyberbullying* secara terpisah, seperti perilaku koping stres atau dukungan sosial [12]. Penelitian yang mengeksplorasi kedua elemen tersebut secara bersamaan, terutama dalam lingkungan remaja SMA di Indonesia, masih tergolong sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan inovasi dengan menganalisis pengaruh antara cara orang mengelola koping stres dan dukungan sosial secara bersamaan terhadap kemungkinan terjadinya *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, diperoleh gambaran bahwa sekitar 62% siswa mengaku pernah menyaksikan perilaku *cyberbullying* di media sosial, sementara 28% siswa menyatakan pernah terlibat secara tidak langsung, dan 10% siswa mengaku pernah terlibat

langsung dalam perilaku *cyberbullying*. Selain itu, hasil survei awal menunjukkan bahwa sekitar 55% siswa mengalami kesulitan dalam mengelola stres, terutama saat menghadapi tekanan akademik dan masalah sosial. Sementara itu, 45% siswa merasa memiliki dukungan sosial yang cukup, baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekolah. Temuan awal ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* masih terjadi di kalangan siswa dan berkaitan dengan kemampuan koping stres serta dukungan sosial, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji hubungan antarvariabel tersebut secara empiris. Dalam konteks di Indonesia, penelitian mengenai *cyberbullying* di kalangan remaja SMA masih cukup terbatas dan biasanya hanya menganalisis perilaku koping stres atau dukungan sosial secara terpisah. Berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, studi ini menyelidiki efek dari perilaku stres dan dukungan sosial secara bersamaan terhadap kecenderungan *cyberbullying* di antara siswa SMA [12].

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, rumusan masalah dalam studi ini ialah, Apakah ada dampak antara perilaku mengatasi stres dengan tindakan *cyberbullying* di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo? Apakah ada pengaruh antara bantuan sosial dan perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo? Apakah terdapat pengaruh secara bersamaan antara perilaku mengatasi stres dan dukungan sosial terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak antara perilaku mengatasi stres dan *cyberbullying* pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap *cyberbullying*; serta untuk menginvestigasi pengaruh secara kolektif antara perilaku mengatasi stres dan bantuan sosial pada perilaku *cyberbullying* di siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui besarnya pengaruh secara statistik antara perilaku koping stres dan dukungan sosial terhadap tindakan *cyberbullying* pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Variabel yang tidak bergantung dalam kajian ini adalah perilaku koping stres (X_1) dan dukungan dari lingkungan sosial (X_2), sedangkan variabel yang bergantung adalah tindakan *cyberbullying* (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang berada pada jenjang kelas X, XI, dan XII

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari siswa dari kelas X, XI, dan XII yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel kluster, di mana sejumlah kelas dipilih sebagai kelompok penelitian dan seluruh siswa di kelas yang dipilih termasuk, menghasilkan total 300.

No	Tingkat Kelas	Cluster (Kelas)	Jumlah Siswa
1	Kelas X	X-1	34
		X-2	33
		X-3	33
2	Kelas XI	XI-1	34
		XI-2	33
		XI-3	33
3	Kelas XII	XII-1	34
		XII-2	33
		XII-3	33
	Total		300

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala Likert yang menawarkan empat pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Masing-masing skala disusun berdasarkan teori yang relevan dan digunakan untuk mengukur variabel penelitian sesuai dengan definisi operasional yang telah ditetapkan.:1. Skala Perilaku Koping Stres: Menurut Lazarus dan Folkman [15]. Koping stres merupakan upaya kognitif dan perilaku individu dalam mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dirasakan menekan. Menurut Sarafino dan Smith, koping stres terbagi menjadi problem-focused coping dan emotion-focused coping diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,91. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala perilaku koping stres memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. [16]. 2 Skala dukungan sosial: Menurut House Dukungan sosial merupakan bantuan yang diperoleh individu dari lingkungan sosialnya yang dapat memberikan rasa aman,

nyaman, dan diharga, nilai Cronbach's Alpha sebesar $\geq 0,70$, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala dukungan sosial memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. [17].

3 Skala perilaku *cyberbullying*: Menurut Smith et al *Cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti orang lain [18]. Perilaku ini dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan sosial remaja Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,93. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala perilaku *cyberbullying* memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. [19].

Uji validitas instrumen dilakukan melalui korelasi Product Moment Pearson dengan standar, r hitung lebih besar dari r tabel (0,36) pada tingkat signifikansi 0,05, sedangkan pengujian konsistensi menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan nilai 0,876 untuk koping stres dan 0,967 untuk dukungan sosial, dan 0,922 (*cyberbullying*), sehingga seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Form dan dianalisis menggunakan SPSS versi 26.0. Uji normalitas residual dilakukan menggunakan Normal P-P Plot, sedangkan uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan scatterplot Setelah asumsi regresi terpenuhi, analisis data dilanjutkan dengan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh perilaku koping stres dan dukungan sosial terhadap perilaku *cyberbullying*. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan untuk diuji secara statistik melalui analisis regresi Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial dan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, dengan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat ditentukan melalui nilai koefisien determinasi (R^2) pada taraf signifikansi 0,05. [22].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dari 300 responden, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.1, diperoleh gambaran mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 152 responden (50,7%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 148 responden (49,3%) berjenis kelamin perempuan. Jumlah keseluruhan responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 300 orang dengan persentase total sebesar 100 persen. Data pada Tabel 3.1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin berada pada kondisi yang relatif seimbang, meskipun jumlah responden laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan.

Informasi mengenai jenis kelamin responden sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.1 diperoleh melalui pengisian kuesioner pada bagian karakteristik demografis yang diisi secara mandiri oleh masing-masing responden. Seluruh responden memberikan jawaban yang lengkap dan valid, sehingga tidak terdapat data yang gugur atau tidak dapat diolah pada variabel jenis kelamin. Dengan demikian, seluruh data yang disajikan pada Tabel 3.1 dapat digunakan dalam proses analisis lebih lanjut.

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan individu yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian dan bersedia mengikuti penelitian secara sukarela. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara daring kepada responden. Seluruh responden yang terlibat telah menyelesaikan pengisian kuesioner sesuai dengan periode penelitian yang telah ditentukan, sehingga data yang diperoleh dan disajikan pada Tabel 3.1 mencerminkan kondisi responden pada saat penelitian dilakukan.

Tabel 1

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki Laki	152	50.7
	Perempuan	148	49.3
	Total	300	100

Variabel koping terhadap stres dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan data yang tersedia. Temuan dari penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas responden terdapat dalam

kategori koping stres rendah, yakni sebanyak 169 responden (56,3%). Berikutnya, terdapat 131 responden (43,7%) yang masuk dalam kategori koping stres sedang. Tidak ditemukan responden yang berada dalam kelompok koping stres tinggi. Data ini menegaskan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat koping stres yang rendah.

Dalam hal dukungan sosial, pengelompokan juga dibagi ke dalam tiga level, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Dari hasil yang diperoleh, 27 responden (9,0%) tergolong dalam kategori dukungan sosial rendah, sementara 61 responden (20,3%) dalam kategori dukungan sosial sedang. Sebagian besar responden, yaitu 212 orang (70,7%), termasuk dalam kategori dukungan sosial tinggi. Penemuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh tingkat dukungan sosial yang tinggi.

Kemudian, variabel *cyberbullying* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan informasi yang diterima, 181 responden (60,3%) dikategorikan dalam *cyberbullying* rendah, sedangkan 119 responden (39,7%) termasuk dalam kategori *cyberbullying* sedang. Tidak ada responden yang berada dalam kategori *cyberbullying* tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat *cyberbullying* yang rendah. Secara keseluruhan, distribusi kategori untuk variabel koping stres, dukungan sosial, dan *cyberbullying* dipaparkan secara mendetail dalam Tabel 2.

Tabel 2			
Variabel	Kategori	frequency	%
Koping Stres	Rendah	169	56.3
	Sedang	131	43.7
	Tinggi	-	-
	Total	300	100
Dukungan Sosial	Rendah	27	9
	Sedang	61	20.3
	Tinggi	212	70.7
	Total	300	100
CyberBullying	Rendah	181	60.3
	Sedang	119	39.7
	Tinggi	-	-
	Total	300	100.0

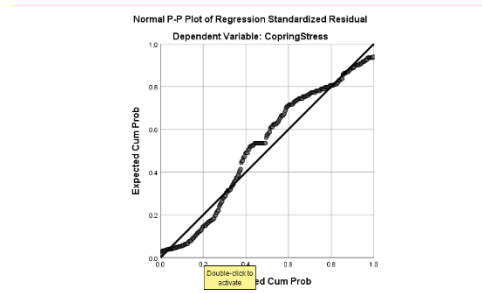
Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih andal dan representatif dalam menggambarkan kondisi psikologis siswa di lingkungan sekolah.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap residual model regresi. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa residual berdistribusi normal sebagai salah satu asumsi dalam analisis regresi linear. Pengujian terkait normalitas dilaksanakan dengan memanfaatkan Normal P–P Plot, melalui pengamatan pola distribusi dari titik-titik residual. Hasil dari pengujian tersebut memperlihatkan bahwa titik-titik residual tersebar di sekitar dan mengikuti garis diagonal. Ini menunjukkan bahwa residual dari model regresi mendekati distribusi normal. Dengan demikian, kita dapat menarik kesimpulan bahwa asumsi normalitas pada model regresi linear berganda sudah terpenuhi, sehingga analisis regresi dapat diteruskan. Hasil uji normalitas residual disajikan pada gambar berikut:

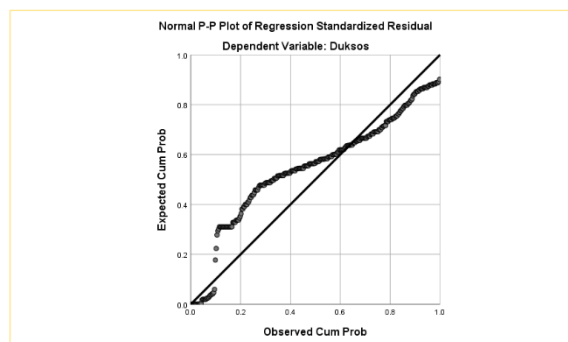
Hasil uji normalitas menggunakan Normal P–P Plot terhadap residual model regresi pada variabel koping stres menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi residual mendekati normal dan asumsi normalitas regresi terpenuhi.

Gambar 1 Normal P–P Plot koping stres



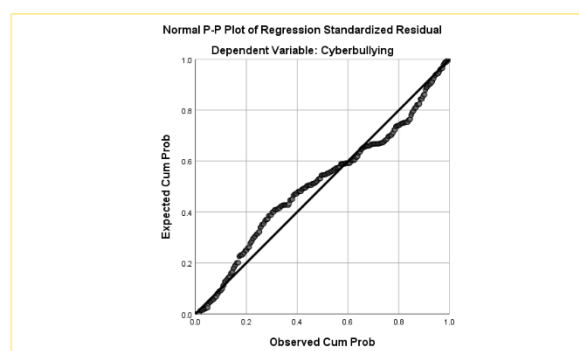
Hasil uji normalitas menggunakan Normal P–P Plot terhadap residual model regresi pada variabel dukungan sosial menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga distribusi residual mendekati normal dan asumsi normalitas regresi terpenuhi.

Gambar 2 Normal P–P Dukungan sosial



Hasil uji normalitas menggunakan Normal P–P Plot terhadap residual model regresi pada variabel *cyberbullying* menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga distribusi residual mendekati normal dan asumsi normalitas regresi terpenuhi.

Gambar 3 Normal P–P *Cyberbullying*

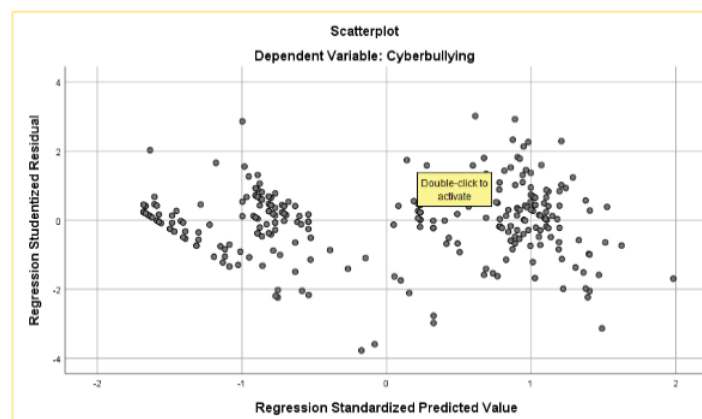


Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang tinggi antar variabel independen. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3.4, variabel Coping Stress memiliki nilai VIF sebesar 1,216 dan nilai tolerance sebesar 0,031. Sementara itu, variabel Dukungan Sosial memiliki nilai VIF sebesar 1,216 dan nilai tolerance sebesar 0,02. Suatu model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10. Dengan demikian, berdasarkan nilai VIF yang berada di bawah 10, dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi, sehingga data penelitian memenuhi asumsi kebebasan multikolinearitas.

Tabel 4		
Variabel	Tolerance	VIF
CopringStress	0.031	1.216
Duksos	0.02	1.216

Selanjutnya, uji asumsi klasik ketiga yang dilakukan adalah uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada Gambar 3.1, terlihat bahwa titik-titik data pada grafik scatterplot tersebar secara acak, baik di atas maupun di bawah sumbu nol pada sumbu Y. Pola penyebaran titik tidak menunjukkan formasi yang jelas, baik itu terlihat sempit, melebar, maupun berombak, dan juga tidak terakumulasi di area tertentu. Ini menandakan bahwa varians residual tetap konsisten pada setiap nilai yang diprediksi. Oleh karena itu, dapat dirangkum bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga memenuhi syarat homoskedastisitas dan dapat digunakan untuk analisis regresi berikutnya.

Gambar 4 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



1. Uji Hipotesis

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara koping stres dan dukungan sosial terhadap perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil uji simultan yang tercantum dalam tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 1049,985 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama koping stres dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara koping stres terhadap perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel Coefficients, diperoleh koefisien regresi variabel koping stres sebesar $B = -1,149$, dengan nilai t sebesar $-36,689$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa koping stres berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel Coefficients, variabel dukungan sosial memiliki koefisien regresi sebesar $B = -0,188$, dengan nilai t sebesar $-9,439$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa dukungan sosial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang ditunjukkan. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.

Berdasarkan tabel Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,936, nilai R Square sebesar 0,876, serta nilai Adjusted R Square sebesar 0,875. Hasil ini menunjukkan bahwa koping stres dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 87,6% terhadap variasi perilaku *cyberbullying*. Sementara itu, sebesar 12,4% variasi perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5

ANOVA Tabel					
		F		Sig	
	Regression	1049985		.000b	
	Residual			.000b	
	Total			.000b	

Model Summary			
NO	R	R Square	Adjusted R Square
1	.936 ^a	0,608333	0,607639

Coefficients					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	113.472	1.690		.000
	CopingStress	-1.149	.031	-.826	.000
	Duksos	-.188	.020	-.213	.000

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku koping stres berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Koefisien regresi bernilai negatif dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05, yang menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan koping stres siswa, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, rendahnya kemampuan koping stres membuat siswa lebih rentan mengekspresikan emosi negatif melalui media sosial, terutama ketika menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, maupun permasalahan pribadi. [23].

Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perilaku *cyberbullying*. Tinggi atau rendahnya dukungan sosial tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan *cyberbullying* apabila diuji secara terpisah. Namun, hasil uji simultan menunjukkan bahwa koping stres dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F di bawah 0,05 [24]. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variasi perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh koping stres dan dukungan sosial, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil ini menegaskan bahwa perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dengan koping stres sebagai faktor internal yang lebih dominan dan dukungan sosial sebagai faktor pendukung dalam mengendalikan perilaku siswa di media sosial [25].

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan koping stres merupakan faktor penting dalam pencegahan perilaku *cyberbullying* pada siswa. Dukungan sosial tetap diperlukan, namun efektivitasnya bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola stres dan emosi secara adaptif. Siswa dengan strategi koping stres yang kurang adaptif cenderung lebih berisiko terlibat dalam perilaku *cyberbullying* akibat ketidakmampuan mengelola tekanan emosional yang dialami [26]. Media sosial menjadi sarana yang mudah digunakan untuk mengekspresikan emosi tersebut karena bersifat anonim dan minim kontrol sosial langsung [27]. Oleh karena itu, koping stres merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan koping stres yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi negatif, sehingga berisiko memunculkan perilaku maladaptif di media sosial. Remaja yang tidak mampu mengelola stres secara efektif lebih rentan menyalurkan emosi negatif melalui perilaku *cyberbullying* [28].

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi koping dalam mengelola stres dan tekanan psikologis berkaitan dengan perilaku remaja dalam menghadapi *cyberbullying*. Remaja dengan strategi koping yang kurang adaptif cenderung mengalami kesulitan mengendalikan emosi negatif, sehingga berisiko menampilkan perilaku maladaptif di dunia maya [29]. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat pandangan bahwa pengembangan strategi koping stres yang adaptif merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan *cyberbullying*, sehingga intervensi yang berfokus pada peningkatan kemampuan koping stres perlu mendapat perhatian dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Menurut perspektif Kurt Lewin, perilaku individu dipengaruhi oleh campuran antara faktor-faktor kepribadian dan kondisi lingkungan, yang terorganisir dalam konsep [30]. Dalam ranah *cyberbullying*, tindakan yang terjadi di dunia digital dipengaruhi oleh hubungan antara cara seseorang mengatasi stres dan lingkungan sosialnya. Ketidakmampuan untuk mengatasi stres akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *cyberbullying*, sementara metode koping yang baik dan adanya dukungan sosial yang kuat dapat mengurangi peluang tersebut, sesuai dengan pemikiran Kurt Lewin [31]. Menurut Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi, perilaku menyimpang seperti *cyberbullying* dapat ditekan melalui ikatan sosial yang kuat, yang meliputi keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan terhadap norma. Remaja yang memiliki hubungan sosial positif dan keterlibatan dalam aktivitas konstruktif cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, sehingga risiko terjadinya *cyberbullying* menjadi lebih rendah [32]. Dukungan sosial berfungsi sebagai elemen luar yang membantu meredakan tingkat stres yang dialami seseorang. Bantuan dari keluarga, teman dekat, dan lingkungan pendidikan dapat menawarkan perasaan aman serta ruang untuk berbagi, sehingga stres mental tidak berubah menjadi tindakan agresif. Dengan demikian, kejadian *cyberbullying* sering kali berkurang ketika tekanan emosional bisa dikelola melalui gabungan strategi penanggulangan stres yang efektif dan dukungan sosial yang cukup [33]. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data diperoleh melalui kuesioner yang bergantung pada kejujuran responden. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Penelitian ini juga hanya meneliti koping stres dan dukungan sosial, sementara faktor lain yang dapat memengaruhi *cyberbullying* belum diteliti.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku dalam menghadapi stres memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap *cyberbullying* di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Siswa yang memakai cara-cara penanganan stres yang tidak efisien cenderung lebih rawan terlibat dalam tindakan *cyberbullying*. Selain itu, dukungan dari lingkungan sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Ini menunjukkan bahwa bantuan sosial yang diterima oleh siswa tidak selalu dapat mengurangi tindakan *cyberbullying* secara langsung tanpa keterampilan individunya dalam mengelola emosi dan stres. Selain itu, cara menghadapi stres dan dukungan sosial berkontribusi secara signifikan secara bersamaan terhadap tindakan *cyberbullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam variasi perilaku *cyberbullying*, meskipun dampak dari pengelolaan stres lebih mencolok dibandingkan dukungan sosial secara terpisah. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mencegah *cyberbullying* harus diarahkan pada pengembangan strategi penanganan stres yang efisien, didukung oleh lingkungan sosial yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar upaya pencegahan perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa difokuskan pada pengembangan kemampuan koping stres yang efektif. Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan, edukasi, dan layanan konseling yang membantu siswa mengelola stres dan emosi secara positif. Dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial tetap diperlukan sebagai faktor pendukung agar siswa merasa aman dan dihargai, meskipun dukungan tersebut perlu diimbangi dengan kemampuan individu dalam mengelola stres. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku *cyberbullying* serta melibatkan subjek yang lebih luas agar hasil penelitian lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan, dukungan, serta bimbingan dari banyak pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya para dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang

dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, khususnya Kepala Sekolah, para guru, dan staf sekolah, atas izin dan bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh, tetap bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Apresiasi ini diberikan sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras, kesabaran, dan komitmen penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Akhir kata, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga, serta seluruh pihak yang telah memberikan doa dan dukungan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Referensi

- [1] R. E. Hamzah, N. Sungkono, and P. Y. Santoso, "Pengelolaan Konten Media Sosial Sebagai Sarana Pemasaran Usaha Kecil Warga Kampung Anyar, Kabupaten Bogor," *Jurnal Pustaka Dianmas*, vol. 2, no. 2, pp. 64–70, Dec. 2022, doi: 10.32509/dianmas.v2i2.2497.
- [2] L. H. Putri and S. I. Savira, "Dampak Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Cyberbullying," *Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 10, no. 1, pp. 309–323, 2023, doi: 10.26740/cjpp.v10i1.53500.
- [3] E. R. Ananda and Marno, "Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa dalam Konteks Pendidikan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 5, pp. 2207–2217, Nov. 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i5.5206.
- [4] N. Irmayanti and F. O. Grahani, "Cyberbullying Di Kalangan Siswa SMA Di Sidoarjo," *Prosiding Conference on Research and Community Services*, vol. 1, no. 1, 2019.
- [5] A. W. Wulandari, "Karakteristik Pelaku Dan Korban Bullying Di Sma Negeri 11 Surabaya," *Jurnal Bk Unesa*, vol. 7, no. 2, 2017.
- [6] V. L. Kumar and M. A. Goldstein, "Cyberbullying and Adolescents," *Current Pediatrics Reports*, vol. 8, no. 3, pp. 86–92, Sep. 2020, doi: 10.1007/s40124-020-00217-6.
- [7] A. Santoso, *Mengontrol Emosi Menjadi Seni (Ekspresi Tulisan Emosi)*. Jawa Timur: CV. Global Aksara Press, 2021.
- [8] S. K. Arwiny and M. Amrullah, "Analysis of Child Protection from Bullying at Muhammadiyah Elementary School 1 Candi Labschool UMSIDA," *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, vol. 5, Aug. 2023, doi: 10.21070/jims.v5i0.1575.
- [9] N. Widiasmara, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Akademik Pada Remaja Sma Di Sma Yogyakarta," Universitas Islam Indonesia, 2018.
- [10] A. Bandura, *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books/about/Social_Learning_Theory.html?hl=id&id=IXvuAAAAMAAJ&redir_esc=y
- [11] C. Rosalina, "Strategi Coping terhadap Stres Kerja pada Karyawan Klub Malam High5 di Kota Medan," Universitas Medan Area, 2023.
- [12] N. U. A. Soomra, I. Ahmad, S. T. Muntaha, and Z. Saba, "Cyber-Bullying Impact on Young Adults; Examining Stress, Coping Mechanism and Self-Esteem," *Journal of Excellence in Social Sciences*, vol. 3, no. 2, pp. 94–104, Apr. 2024, doi: 10.69565/jess.v3i1.234.
- [13] R. Amalia, W. Handayani, and R. Komalasari, "Efektivitas Praktik Mindfulness Dalam Menurunkan Tingkat

- Stres Dan Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Karyawan Di Lingkungan Kerja Modern,” *PSIKIS : Jurnal Ilmu Psikiatri dan Psikologi*, vol. 1, no. 1, pp. 28–38, 2025.
- [14] S. Saputri, N. A. H. Nuriyyatiningrum, and Ikhrom, “Pengaruh Dukungan Sosial Dalam Mengurangi Dampak Social Anxiety Pada Korban Cyberbullying,” *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, vol. 5, no. 1, pp. 291–300, May 2025, doi: 10.51878/paedagogy.v5i1.5116.
- [15] R. S. Lazarus and S. Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company, 1984. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=i-ySQQuUpr8C>
- [16] M. A. Alfarisi and W. D. Pratisti, “Hubungan Strategi Koping, Dukungan Sosial Keluarga Dan Kecerdasan Emosi Dengan Burnout Pada Guru,” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024.
- [17] A. Munawaroh and D. Savitri, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Pramuniaga Toko,” Universitas Semarang, 2023.
- [18] M. Rifauddin, “Fenomena Cyberbullying Pada Remaja,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-hikmah*, vol. 4, no. 1, pp. 35–44, 2016.
- [19] D. Kurniawati and N. Nurwati, “Dampak Cyberbullying Terhadap Remaja,” *Jurnal Penelitian & PPM*, vol. 1, no. 3, pp. 234–241, 2014.
- [20] N. P. R. Arnani, *Panduan Praktis Penggunaan Aplikasi SPSS: Statistika Parametrik - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=54cqEQAAQBAJ>
- [21] Hermansah, “Analisis Regresi Untuk Melihat Kontribusi Kepuasan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Sekolah Islam Nabilah Kota Batam,” *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, vol. 5, no. 2, 2016, doi: 10.33373/pythagoras.v5i2.472.
- [22] A. Djamaris, “Panduan Lengkap: Cara Melaporkan Hasil Regresi Linier Berganda,” Universitas Bakrie Jakarta, 2024.
- [23] N. A. Taqiyyah and A. B. Fahmi, “Peran Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Memprediksi Perilaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial,” *Jurnal Psikologi*, vol. 20, no. 1, pp. 48–57, 2024, doi: 10.24014/jp.v14i2.22182.
- [24] M. M. Maududi and Z. Y. Yunan, “Kontrol Sosial Dan Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja,” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 12, no. 1, pp. 85–91, Jun. 2023, doi: 10.15408/empati.v12i1.31130.
- [25] R. A. Saputri, “Hubungan Kejadian Kekerasan Fisik dan Kekerasan Seksual dengan Kesehatan Mental Pada Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Mahfudz Lekopadis,” Universitas Sulawesi Barat Majene, 2025.
- [26] S. Aini and W. Rahardjo, “Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Ditinjau Dari Empati Dan Regulasi Emosi,” *Jurnal Ilmu Perilaku*, vol. 7, no. 2, pp. 121–139, 2023.
- [27] D. L. K. Dewi and M. Muslikah, “The Correlation of Coping Stress and Social Support with Academic Stress on Distance Learning,” *Bisma The Journal of Counseling*, vol. 5, no. 2, pp. 121–128, Oct. 2021, doi: 10.23887/bisma.v5i2.37631.
- [28] N. Widayanti, H. Arofah, and A. N. A. Awali, “Regulasi Emosi Dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Awal,” *Jurnal Spirits*, vol. 12, no. 2, pp. 68–75, Aug. 2022, doi: 10.30738/spirits.v12i2.12810.
- [29] S. Azaria, “Cyberbullying For Chinese Indonesian Youth: The Impacts And The Coping Strategies,” 2022.
- [30] K. Soeparno, “Social Psychology: The Passion Of Psychology,” *Jurnal Buletin Psikologi*, vol. 19, no. 1, pp.

16–28, 2011.

- [31] Y. N. Utami, N. Husna, A. Hasna, and L. M. Bonita, “Optimalisasi Pembelajaran Akhlak Untuk Mencegah Bullying Melalui Pendekatan Model Kurt Lewin,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)*, vol. 3, no. 1, pp. 39–49, Jun. 2025, doi: 10.61227/injuries.v3i1.158.
- [32] A. D. Salim, R. S. Hasibuan, A. A. P. Siahaan, H. E. Irawan, C. P. Wijayanto, and M. Sulisty, “Analisis Bullying Sebagai Stimulus Bunuh Diri di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Kontrol Sosial,” *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, vol. 3, no. 3, pp. 631–636, 2024, doi: 10.56799/ekoma.v3i3.3066.
- [33] D. S. Azzahra and Y. Viena, “Fenomena Cyberbullying Pada Remaja Dan Upaya Pencegahannya,” *Inspiratif: Journal Of Educational Psychology*, vol. 3, no. 1, pp. 21–29, 2024, [Online]. Available: <http://jurnal.yoi.ac.id/index.php/inspiratif/article/view/356>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.